

Tradisi Perang Nasi Sebagai Warisan Budaya yang Memperkuat Nilai Sosial Masyarakat di Desa Jleper, Kabupaten Demak

Faiqotul Ilma Aulia ^{*1}
Revi Amala Shahwa ²
Azwar Anas Bachtiar H ³
Zulfa Lailil Maghfiroh ⁴
Chalisa Ziana ⁵
Dany Miftah M. Nur ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

*e-mail : ilmaaulia@ms.iainkudus.ac.id¹, reviamala@ms.iainkudus.ac.id², anas@ms.iainkudus.ac.id³,
zulfalaililm@ms.iainkudus.ac.id⁴, chalisazian@ms.iainkudus.ac.id⁵

Abstrak

Tradisi Perang Nasi dan Sedekah Bumi di Desa Jleper merupakan fenomena alam dan warisan budaya lokal yang masih dilestarikan masyarakat sebagai wujud syukur atas hasil panen yang sekaligus jadi sarana memperkuat solidaritas sosial disana. Kedua tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya tetapi juga merefleksikan nilai kebersamaan, gotong royong dan identitas komunitas yang terjalin antar generas. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai sosial dan representasi kesyukuran yang terkandung dalam tradisi perang nasi dan sedekah bumi serta menela'ah relevansinya dalam perspektif hukum-hukum Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan study literatur. Obyek penelitian adalah masyarakat Desa Jleper, dengan berupa pedoman wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tradisi tersebut berperan sebagai perekat sosial, penguat identitas budaya, serta media pelestarian nilai adat, dan secara substansial tidak bertentangan dengan hukum Islam karena berorientasi pada ungkapan syukur dan kemaslahatan sosial. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan informan dan kurangnya dokumentasi historis tertulis, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk memperluas cakupan analisis dan memperdalam aspek historisnya.

Kata kunci: Perang Nasi, Sedekah Bumi, Nilai Sosial, Kualitatif Etnografi

Abstract

The traditions of Perang Nasi and Sedekah Bumi in Jleper Village represent social phenomena and local cultural heritage that continue to be preserved by the community as expressions of gratitude for agricultural harvests as well as a means to strengthen social solidarity. These traditions not only serve as cultural expressions but also reflect values of togetherness, mutual cooperation, and communal identity across generations. This study aims to examine the social values and forms of gratitude embedded in the traditions of Perang Nasi and Sedekah Bumi, as well as to analyze their relevance from the perspective of Islamic law. The research employs a qualitative ethnographic approach through participatory observation, in-depth interviews, and literature review. The research subjects are the people of Jleper Village, with instruments including interview guidelines, documentation, field notes, and data analysis techniques consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that these traditions function as social binders, cultural identity reinforcers, and media for preserving customary values, and are substantively not in conflict with Islamic law as they emphasize gratitude and social benefit. This study is limited by the scope of informants and the lack of written historical documentation, indicating the need for further research to expand the analytical scope and deepen historical aspects.

Keywords: Rice Battle Tradition, Sedekah Bumi Ritual / Earth Offering Ritual, Social Values, Kualitatif Etnografi

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kebudayaan yang sangat kaya dan beragam. Sebagai negara kepulauan dengan ratusan suku bangsa, Indonesia memiliki beragam tradisi dan adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Setiap wilayah menunjukkan kearifan lokal yang khas, mulai dari upacara adat, seni, hingga ritual tradisional

yang mencerminkan nilai kepercayaan, rasa syukur, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Keanekaragaman ini bukan hanya identitas bangsa, tetapi juga menjadi kekuatan sosial untuk menjaga keharmonisan antarwarga. Salah satu kekayaan budaya tersebut ditemukan di Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Desa Jleper, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, yaitu tradisi Sedekah Bumi yang dilaksanakan setahun sekali pada periode antara bulan Syawal dan Dzulq'adah (Syawal-Apit). Tradisi ini bertujuan untuk menghormati leluhur atau dayang Jleper (penjaga Desa Jleper) melalui berbagai ritual, biasanya berupa pertunjukan wayang kulit sebagai bentuk penghormatan kepada dayang desa.

Pelaksanaan sedekah bumi juga merupakan bagian dari peran masyarakat dalam melestarikan tradisi desa Jleper. Upacara ini biasanya berlangsung di halaman rumah kepala desa. Ada ritual khas di Desa Jleper yang berbeda dari desa sekitar, yaitu Tradisi Perang Nasi, sebuah ritual yang menjadi bagian dari sedekah bumi. Tradisi ini sudah berlangsung lama dan dipertahankan sebagai bentuk penghormatan leluhur serta ungkapan syukur atas hasil panen dan rejeki dari Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Perang Nasi tidak hanya bagian dari upacara adat, tetapi juga sarat makna sosial bagi warga Desa Jleper. Saat acara berlangsung, masyarakat berkumpul dengan membawa nasi dan lauk sederhana, lalu melakukan prosesi "perang" dengan saling melempar makanan sebagai tanda berbagi rejeki. Kegiatan ini membangun kebersamaan, mempererat hubungan sosial, dan menggambarkan nilai gotong royong yang kuat dalam kehidupan desa. Di tengah perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup, tradisi Perang Nasi membuktikan bahwa kearifan lokal masih memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial. Tradisi ini menjadi ciri khas budaya Desa Jleper sekaligus media pelestarian nilai sosial dan kebersamaan antar generasi. Oleh sebab itu, menarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana tradisi ini terus bertahan dan nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada tradisi Perang Nasi yang berlangsung di Desa Jleper, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam makna, pelaksanaan, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, panitia pelaksana tradisi, dan warga yang berpartisipasi dalam Perang Nasi. Selain itu, dilakukan observasi lapangan secara langsung untuk mengamati proses pelaksanaan tradisi. Data sekunder diambil dari dokumen desa, arsip kebudayaan, literatur mengenai sedekah bumi, serta sumber-sumber lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang dimulai dari proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Melalui analisis ini, peneliti berusaha mengungkap makna tradisi Perang Nasi serta perannya dalam memperkuat nilai sosial di masyarakat Desa Jleper.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Munculnya Tradisi Perang Nasi di Desa Jleper

Sedekah bumi adalah sebuah tradisi atau upacara adat yang masih dijaga oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Tradisi ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan alam dan juga doa agar panen berikutnya semakin baik dan membawa kesejahteraan. Biasanya, sedekah bumi dilaksanakan setelah musim panen oleh masyarakat di Pulau Jawa yang kaya akan adat dan budaya. Pelaksanaan sedekah bumi biasanya dilakukan di balai desa atau tempat umum yang bisa menampung banyak orang. Warga membawa hasil bumi seperti nasi, sayuran, buah, makanan tradisional, dan tumpeng sebagai simbol rasa syukur. Makanan tersebut didoakan bersama sebelum disantap sebagai wujud kebersamaan dan persaudaraan.

Namun, di Desa Jleper, Kabupaten Demak, tradisi sedekah bumi memiliki ciri khas unik yaitu dilengkapi dengan prosesi Perang Nasi. Tradisi ini merupakan bagian penting dari upacara

sedekah bumi yang rutin diadakan setiap tahun. Perang Nasi bukan hanya sebuah ritual, tapi juga media untuk mengekspresikan rasa terima kasih kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan. Dengan melempar nasi ke tanah, warga percaya bahwa mereka mengembalikan sebagian hasil bumi kembali ke alam sebagai simbol bahwa semua berasal dari bumi dan harus kembali ke bumi. Kapan tepatnya tradisi ini dimulai tidak jelas, tetapi sudah berlangsung puluhan tahun. Awalnya, sekitar tahun 1980-an, tradisi ini muncul dari kejadian sederhana ketika seorang pemuda secara tidak sengaja menjatuhkan nasi pada acara sedekah bumi. Alih-alih membuangnya, nasi tersebut dilemparkan kepada temannya, yang kemudian berkembang menjadi tradisi Perang Nasi.

Perang Nasi digelar setiap tahun pada hari Jumat di bulan Dzulqa'dah, mulai setelah sholat Jumat. Warga membawa nasi dan lauk sederhana seperti telur, mie, dan tempe kering dalam wadah besar. Dahulu, seluruh makanan disiapkan oleh kepala desa dan dibagikan kepada warga secara meriah. Kini, setiap warga membawa hidangan masing-masing dari rumah. Sebelum perang nasi dimulai, warga berkumpul di rumah kepala desa untuk doa bersama yang dipimpin oleh kyai sepuh. Setelah itu, masyarakat saling melempar nasi dengan semangat yang riang, melibatkan segala usia dari anak-anak sampai orang tua, yang menunjukkan peran tradisi ini sebagai perekat sosial. Partisipasi anak muda menegaskan bahwa tradisi ini bukan hanya ritual turun-temurun, tapi juga penguat solidaritas antar generasi. Walaupun penuh kegembiraan, tradisi ini tidak menimbulkan konflik, malah menjadi momen yang paling ditunggu karena membawa kebahagiaan dan mempererat hubungan sosial warga.

Selain itu, Perang Nasi juga memiliki makna penghormatan terhadap leluhur dan tokoh penjaga desa yang dikenal sebagai dayang desa. Para sesepuh desa pun tidak pasti sejak kapan tradisi ini dimulai karena sudah berlangsung sejak lama, menandakan tradisi ini sudah menjadi identitas budaya masyarakat Jleper yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini juga diyakini membawa berkah dan keselamatan. Warga percaya bila tradisi tidak dijalankan, desa bisa terkena musibah seperti banjir. Kepercayaan ini berawal dari pengalaman masa lalu pada era Bapak Zaidi di tahun 1990-an, ketika tradisi sempat ditinggalkan dan seorang warga bermimpi didatangi leluhur yang meminta agar sedekah bumi bersama Perang Nasi dihidupkan kembali. Sejak itu, warga berkomitmen menyelenggarakan sedekah bumi secara lengkap termasuk Perang Nasi demi menjaga berkah dan keselamatan. Dengan demikian, Perang Nasi bukan hanya ritual tahunan, tetapi mengandung makna syukur, kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan harmoni dengan alam. Hingga kini, tradisi ini terus dirawat oleh masyarakat Jleper sebagai bagian dari warisan budaya yang memperkuat identitas mereka.¹

2. Makna dan Tujuan Tradisi Perang Nasi di Desa Jleper

Perang nasi di Desa Jleper merupakan sebuah tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan berdasarkan kepercayaan setempat dan nilai-nilai Islam Nusantara. Tradisi ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, menjaga keharmonisan sosial dan budaya, serta mempererat persatuan antarwarga desa. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai cara mempertahankan budaya sekaligus menjadi sarana beribadah dan berdoa bersama agar desa selalu makmur dan terhindar dari berbagai bencana. Perang nasi di Desa Jleper, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak adalah bagian dari ritual sedekah bumi yang rutin diselenggarakan setiap tahun sebagai ungkapan terima kasih atas panen yang melimpah. Makna tradisi ini sangat luas, meliputi dimensi keagamaan, sosial, budaya, dan lingkungan hidup. Berikut ini adalah penjelasan tentang makna dan tujuan tradisi Perang Nasi di Desa Jleper:

1. Makna Religius dan Simbolik

Perang nasi merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas karunia panen. Ritual ini dilaksanakan setelah bersama-sama melakukan doa, tahlil, dan doa rosul sebagai permintaan perlindungan dari musibah. Tradisi yang melibatkan para pemuda melempar nasi ini adalah bentuk kegembiraan dan rasa terima kasih atas berkah Tuhan. Tradisi ini selaras dengan ajaran Islam karena bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui rasa syukur.

2. Makna Sosial dan Budaya

¹ Sahrul, "Sosiologi, Islam," *Medan: Perdana Mulya Sarana* 2800 (2011).

Perang nasi di desa ini menguatkan ikatan persaudaraan dan kesatuan warga. Kegiatan ini melibatkan kerja sama gotong royong, di mana nasi dan lauk sebagai simbol kekayaan hasil bumi dibawa dan dilemparkan dalam suasana gembira. Ritual ini juga dimaksudkan untuk melestarikan budaya Jawa yang merupakan perpaduan antara ritual dan hiburan, sekaligus memperkokoh identitas warga desa. Selain itu, tradisi ini menampilkan penghormatan kepada leluhur dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam masyarakat.

3. Dimensi Ekonomi dan Ekologis

Perang nasi dan sedekah bumi tidak hanya sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai cara mendistribusikan rejeki, terutama bagi yang kurang mampu. Tradisi ini erat kaitannya dengan acara panen raya, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan desa, serta menjadi strategi sosial budaya untuk menjaga harmoni antara masyarakat dan alam sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi lokal.²

4. Waktu dan Pelaksanaan

Tradisi ini biasanya diselenggarakan pada bulan Apat, yaitu antara bulan Syawal dan Dzulhijjah, tepatnya pada hari Jumat Pon. Perang nasi telah menjadi warisan turun-temurun dan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Desa Jleper.

3. Proses Pelaksanaan Tradisi Perang Nasi di Desa Jleper

Sedekah bumi merupakan tradisi budaya lokal yang sudah lama dijalankan oleh masyarakat Desa Jleper, Mijen, Demak. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada bulan Apat, yaitu antara bulan Syawal dan Dzulhijjah, tepat pada hari Jumat Pon. Masyarakat, yang mayoritas beragama Islam, sepakat untuk melestarikan tradisi sedekah bumi ini dan mengadakan acara secara rutin setiap tahun. Tradisi ini telah ada sejak awal terbentuknya desa dan didukung oleh pemerintah desa, baik secara moril maupun materi. Pelaksanaan acara biasanya berlangsung di teras rumah Kepala Desa. Warga Desa Jleper sangat antusias menyambut dan mengikuti tradisi sedekah bumi. Partisipasi datang dari berbagai kalangan usia, mulai anak-anak, remaja, hingga orang tua. Semua warga berkontribusi dengan membawa makanan untuk acara tahlilan yang dilaksanakan bertepatan pada hari Jumat. Kegiatan persiapan dimulai sejak pagi, sementara tahlilan diadakan usai sholat Jumat.

Yang membedakan tradisi sedekah bumi di Desa Jleper dengan desa lain adalah setelah tahlilan, makanan yang dibawa oleh warga tidak langsung dimakan bersama. Di Jleper, hidangan yang sudah didoakan digunakan untuk prosesi tawur nasi. Para pemuda desa membawa bakul berisi berbagai makanan seperti nasi, mie goreng, tempe, dan tahu ke jalan kampung tempat warga berkumpul. Setelah itu, modin hadir untuk membacakan doa yang kemudian diikuti oleh seluruh warga. Setelah doa selesai, para pemuda saling berebut bakul makanan yang sudah disiapkan. Acara ini berubah menjadi kegiatan saling melempar nasi sambil berkejaran dengan penuh semangat, menciptakan suasana yang sangat meriah dan menghibur seluruh warga desa³.

4. Nilai Sosial pada Tradisi Perang Nasi di desa Jleper

Tradisi perang nasi di desa Jleper bukan sekadar kegiatan ritual biasa, melainkan memiliki makna sosial yang dalam bagi masyarakat setempat. Tradisi ini merupakan ungkapan syukur atas melimpahnya hasil panen, sehingga nasi yang dilemparkan tidak hanya melambangkan rezeki, tetapi juga menandakan kebersamaan dan rasa terima kasih kepada Tuhan. Pada saat berlangsungnya tradisi ini, warga saling berinteraksi dengan suasana penuh kegembiraan, yang sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Selain menjadi ekspresi rasa syukur, perang nasi juga berperan sebagai sarana penyatu warga desa Jleper. Melalui aktivitas yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat ini, solidaritas dan rasa kebersamaan tumbuh semakin kokoh. Tradisi ini menjadi ajang untuk mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan persaudaraan yang erat, serta menciptakan kerukunan dalam kehidupan bersama di desa. Lebih jauh, tradisi perang nasi penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Masyarakat desa Jleper dengan sadar melestarikan dan meneruskan warisan leluhur tersebut agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi yang akan datang.

² Mei Tahun, "Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA 179," 2018, 179–92.

³ Elen Inderasari, Riza Mar, and Kalpika Cahya Buana, "Bal-Balan Segi Bentuk Tradisi Slametan Dan Ngalap Berkah Bulan Sya ' Ban Pada Masyarakat Ngawi Jawa Timur" 13, no. 1 (2022): 1–8.

Tradisi ini menjadi bagian dari identitas sosial yang mengandung nilai sejarah dan budaya, sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang serta budaya yang membentuk jati diri komunitas. Dari sisi keagamaan, perang nasi di desa Jleper tidak dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, tradisi tersebut dipandang sah dan bermakna karena dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas anugerah Allah SWT. Dalam konteks ini, setiap aktivitas dalam perang nasi dianggap sebagai doa dan harapan agar panen tetap melimpah dan kehidupan masyarakat terus sejahtera. Secara keseluruhan, tradisi perang nasi di desa Jleper menyimpan nilai sosial yang beragam, yaitu kebersamaan, rasa syukur, pelestarian budaya, dan penguatan hubungan sosial masyarakat. Tradisi ini bukan hanya sekadar hiburan, melainkan perwujudan nyata dari kehidupan bermasyarakat yang harmonis serta pemeliharaan nilai budaya yang melekat kuat di desa tersebut. Tradisi sederhana ini memperlihatkan bagaimana sebuah ritual dapat memiliki makna sosial yang luas dan penting bagi keberlanjutan komunitas.

5. Pelestarian Tradisi Perang Nasi Oleh Masyarakat Desa Jleper

Pelestarian tradisi perang nasi di komunitas desa Jleper merupakan usaha penting untuk menjaga warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Warga desa secara aktif merawat dan melaksanakan tradisi ini sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka, yang menunjukkan penghormatan kepada leluhur serta nilai kebersamaan dan rasa syukur. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap tahun dan selalu dinantikan oleh warga, sehingga tradisi tetap lestari dan tidak terlupakan. Salah satu metode pelestarian adalah melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Keterlibatan berbagai generasi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjamin bahwa pengetahuan dan nilai-nilai dalam tradisi perang nasi diteruskan secara berkelanjutan. Pendidikan informal melalui partisipasi langsung menjadi cara efektif untuk menanamkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab menjaga tradisi tersebut.

Warga desa Jleper juga berupaya menyesuaikan pelaksanaan perang nasi dengan norma sosial dan agama yang berlaku, sehingga tradisi ini dapat diterima dan dijalankan tanpa menimbulkan kontroversi. Misalnya, perang nasi dijalankan dengan tertib dan penuh penghormatan, bukan sebagai tindakan kekerasan atau sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Pendekatan ini menjadi strategi penting agar tradisi tetap bertahan dan bermakna bagi generasi muda. Selain itu, peran para tokoh masyarakat dan agama sangat berpengaruh dalam mendukung pelestarian tradisi ini. Mereka memberikan arahan agar praktik perang nasi tetap sesuai dengan nilai moral dan agama, sekaligus menjaga makna asli tradisi itu. Dukungan dari para tokoh membuat tradisi ini bukan sekadar aktivitas budaya, melainkan juga bagian dari kehidupan spiritual komunitas. Dengan berbagai usaha tersebut, tradisi perang nasi di desa Jleper tetap dilestarikan sebagai simbol solidaritas, rasa syukur, dan pelestarian budaya lokal. Masyarakat menyadari bahwa menjaga tradisi ini merupakan cara untuk mempertahankan harmoni sosial dan identitas komunitas yang telah lama ada. Hal inilah yang menjadikan tradisi perang nasi di Jleper tetap hidup dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat⁴.

Gambar /Dokumentasi dan Peta



(1)



(2)

⁴ Almas Shafira et al., "Kajian Semiotik Pada Tradisi Lempar Nasi Saat Hujan Di Desa Guci Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan," n.d., 95–104.



(3)



(4)

(Gambar 1.) Prosesi Perang Nasi



(Gambar 2.) Peta Rute Tradisi

KESIMPULAN

Tradisi Perang Nasi di Desa Jleper merupakan salah satu warisan budaya yang terus dijaga keberadaannya hingga saat ini. Tradisi ini menjadi bagian penting dari rangkaian Sedekah Bumi dan dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas rezeki serta hasil panen yang diberikan Tuhan, sekaligus sebagai penghormatan kepada leluhur yang diyakini melindungi desa. Dalam praktiknya, Perang Nasi tidak hanya menjadi ritual seremonial, tetapi juga berperan besar dalam memperkuat nilai sosial, spiritual, dan budaya dalam kehidupan warga. Partisipasi seluruh kelompok Masyarakat-mulai dari anak-anak hingga orang dewasa-menunjukkan bahwa tradisi ini mampu mempererat hubungan antarwarga dan menumbuhkan solidaritas yang kuat. Aktivitas bersama selama persiapan hingga pelaksanaan mencerminkan eratnya ikatan sosial masyarakat Jleper. Dari sisi keagamaan, tradisi ini dipandang selaras dengan nilai-nilai Islam karena diawali dengan doa, tahlil, dan ungkapan syukur kepada Allah SWT. Warga tidak memandang tradisi adat ini bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru menganggapnya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sekaligus memohon perlindungan bagi seluruh warga. Aspek religius tersebut kemudian berpadu dengan nilai budaya sehingga menciptakan keseimbangan antara spiritualitas, adat, dan kehidupan sosial. Secara budaya, Perang Nasi telah menjadi ciri khas Desa Jleper yang membedakannya dari daerah lain. Tradisi ini menumbuhkan rasa bangga bagi warga dan menjadi simbol identitas budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pelestarian tradisi dilakukan secara sadar oleh warga bersama tokoh masyarakat dan tokoh agama, sehingga tradisi ini tetap relevan meskipun zaman terus berubah. Selain itu, tradisi ini

berfungsi sebagai sarana edukatif bagi generasi muda untuk mengenal sejarah lokal, nilai gotong royong, serta ajaran leluhur mereka. Dalam perspektif sosial, pelaksanaan Perang Nasi menguatkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan kekeluargaan antarwarga

DAFTAR PUSTAKA

Inderasari, Elen, Riza Mar, and Kalpika Cahya Buana. "Bal-Balan Sega Bentuk Tradisi Slametan Dan Ngalap Berkah Bulan Sya ' Ban Pada Masyarakat Ngawi Jawa Timur" 13, no. 1 (2022): 1-8.

Sahrul. "Sosiologi, Islam." *Medan: Perdana Mulya Sarana* 2800 (2011).

Shafira, Almas, Melin Nur Z T, Kiki Ananda Dewi, Nuril Huda, and Universitas Soetomo. "Kajian Semiotik Pada Tradisi Lempar Nasi Saat Hujan Di Desa Guci Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan," n.d., 95-104.

Tahun, Mei. "Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal AKSARA 179," 2018, 179-92.

wawancara dg Bapak Mukhlis Ghufon

Wawancara dg ibu hj.nunung Astutik